

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Kegiatan mengkaji atau meninjau penelitian terdahulu selalu dilakukan oleh seseorang yang ingin melakukan penelitian tak terkecuali peneliti sendiri. Mengkaji penelitian terdahulu merupakan kegiatan yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya, serta peneliti tidak meniru apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Bagi peneliti kegiatan ini menimbulkan ketertarikan dan menginspirasi peneliti untuk menelaah sesuatu yang memang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian-penelitian mengenai konsep diri. Berikut rinciannya:

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif Studi Kasus Tentang Makna Gelar Mojang Jajaka Jawa Barat Dengan Judul “Makna Gelar Mojang Dan Jajaka Dalam Diri Mojang Dan Jajaka Jawa Barat”

Dari tinjauan peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran tentang makna gelar Mojang Jajaka Jawa Barat bagi pemenang Pasanggiri Mojang Jajaka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenogikal atau bisa juga diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribut , hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan kualitas tentang makna gelar itu sendiri, dimana memiliki atribut internal seperti inteligensia atau personal dan atribut eksternal seperti gelar yang mewakili Mojang Jajaka sebagai *icon* Duta Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam waktu kurang lebih tujuh bulan mengadakan penelitian, secara garis besar penulis menemukan Memaknai kemenangan sebagai sebuah capaian, hasil dari kerja keras, bukan akhir dari kompetisi, melainkan awal untuk menjadi lebih baik lagi, Makna gelar Mojang Jajaka adalah kebanggaan bagi Mojang dan Jajaka karena menjadi seorang icon wisata dan budaya di Jawa Barat. Kontribusi sebagai Mojang dan Jajaka Jawa Barat adalah mempromosikan pariwisata Jawa Barat dan bagaimana membawa atribut internal dan eksternal tentang makna gelar itu sendiri.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1). Persamaan dari segi pendekatan penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif (2). Persamaan objek penelitian yaitu Mojang Jajaka sebagai Duta Pariwisata Dan Budaya (3). Perbedaan dari segi Perspektif Penelitian dan Teori Yang digunakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dalam Matrik Penelitian 1

No.	Item	Penelitian
1.	Nama, Tahun, judul penelitian dan nama Kota	Angga Pratama Kusumah, 2014, Makna Gelar Mojang Dan Jajaka Dalam Diri Mojang Dan Jajaka Jawa Barat (Studi Kasus Tentang Gelar Mojang Dan Jajaka Dalam Diri Mojang Jajaka Jawa Barat), Bandung
2.	Tujuan Penelitian	Mengetahui Makna Gelar Mojang Dan Jajaka Dalam Diri Mojang Dan Jajaka Jawa Barat
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Atribut
5.	Hasil	Dalam waktu kurang lebih tujuh bulan mengadakan penelitian, secara garis besar penulis menemukan Memaknai kemenangan sebagai sebuah capaian, hasil dari kerja keras, bukan akhir dari kompetisi, melainkan awal untuk menjadi lebih baik lagi, Makna gelar Mojang Jajaka adalah kebanggaan bagi Mojang dan Jajaka karena menjadi seorang icon wisata dan budaya di Jawa Barat. Kontribusi sebagai Mojang dan Jajaka Jawa Barat adalah

		mempromosikan pariwisata Jawa Barat dan bagaimana membawa atribut internal dan eksternal tentang makna gelar itu sendiri.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Kritik	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi Perspektif dan teori yang digunakan, adapun persamaan dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu tentang pendekatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan objek penelitian yaitu Mojang Jajaka Sebagai Duta Pariwisata Dan Budaya.

2.1.1.2 Penelitian dalam perspektif Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep diri Siswa Tunanetra di SLB A YKB Garut Dengan Judul “Konsep Diri Siswa Tunanetra”

Dari tinjauan Peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri siswa tunanetra SLB AYKB Garut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif .peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, dengan melakukan wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri dari lima orang siswa yang masuk kedalam kriteria informan penelitian, penelitian ini menggunakan Teori Interaksiionisme Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya semua informan memiliki pengetahuan tentang diri mereka, hanya ada beberapa hal yang belum mereka sadari dengan benar. Semua informan memiliki harapan dan cita-cita setelah mereka masuk ke SLB A YKB Garut. Selain itu mereka pun memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menjalani kehidupan dan mencapai tujuan. Semua informan menilai diri mereka dengan lebih positif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua informan cenderung memiliki konsep diri positif, konsep diri positif tidak sepenuhnya dimiliki oleh mereka karena ada beberapa hal yang mengacu pada konsep diri negatif.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1). Persamaan dari segi pendekatan penelitian yaitu

menggunakan metode penelitian kualitatif (2). Persamaan judul penelitian mengenai Konsep Diri (3). Perbedaan dari segi Perspektif Penelitian dan Teori Yang digunakan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu dalam Matrik Penelitian 2

No.	Item	Penelitian
1.	Nama, Tahun, judul penelitian dan nama Kota	Dwi Agneus Cahyaningrat, 2013, Konsep Diri Siswa Tunanetra (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Konsep Diri Siswa Tunanetra di SLB A YKB Garut), Garut.
2.	Tujuan Penelitian	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri siswa tunanetra SLB AYKB Garut
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Interaksionalisme Simbolik
5.	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya semua informan memiliki pengetahuan tentang diri mereka, hanya ada beberapa hal yang belum mereka sadari dengan benar. Semua informan memiliki harapan dan cita-cita setelah mereka masuk ke SLB A YKB Garut. Selain itu mereka pun memiliki kepercayaan diri

		yang baik dalam menjalani kehidupan dan mencapai tujuan. Semua informan menilai diri mereka dengan lebih positif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua informan cenderung memiliki konsep diri positif, konsep diri positif tidak sepenuhnya dimiliki oleh mereka karena ada beberapa hal yang mengacu pada konsep diri negatif.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi Perspektif dan teori yang digunakan, adapun persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang pendekatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan Judul Penelitian mengenai Konsep Diri.

2.1.1.3 Penelitian dalam perspektif Studi Kasus Pada Anak Jalanan Yogyakarta dengan judul “Konsep Diri Anak Jalanan”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika konsep diri dari anak-anak jalanan di lampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang anak jalanan di lampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa depan yang jelas, optimis, dan terbuka. Selanjutnya sisanya memiliki konsep diri negatif, ditunjukkan adanya individu yang tidak aman, tidak percaya diri, dan gambaran masa depan tidak jelas. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak jalanan ini adalah lingkungan, pendidikan, dan fisik. Tiga anak jalanan tersebut masih bersekolah namun satu anak jalanan memilih berhenti sekolah untuk mencari kebebasan. Satu diantara anak jalanan yang bersekolah memiliki konsep diri negatif, ini karena meski anak tersebut mendapat bimbingan dari guru namun anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian dari keluarga. Sedangkan dua anak jalanan lainnya yang masih bersekolah memiliki konsep diri positif karena selain mendapat bimbingan dari sekolah juga mendapat perhatian, dukungan, dan bimbingan dari keluarga. Kemudian satu anak jalanan yang tidak bersekolah memiliki konsep diri negatif, karena anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dari guru, keluarga, dan selain hidup di lingkungan anak jalanan juga bergaul dengan lingkungan balapan motor.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu dalam Matrik Penelitian 3

No.	Item	Penelitian
7.	Nama, Tahun, judul peneltian dan nama Kota	Diah Puteri Mahanani, 2013, Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Yogyakarta) Yogyakarta
8.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika konsep diri dari anak-anak jalanan di lampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang anak jalanan di lampu merah jalan Laksda Adi Sucipto. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus.
9.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
10.	Teori	Studi Kasus
11.	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif yang ditunjukkan dengan rasa percaya diri, gambaran masa

	depan yang jelas, optimis, dan terbuka. Selanjutnya sisanya memiliki konsep diri negatif, ditunjukkan adanya individu yang tidak aman, tidak percaya diri, dan gambaran masa depan tidak jelas. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak jalanan ini adalah lingkungan, pendidikan, dan fisik. Tiga anak jalanan tersebut masih bersekolah namun satu anak jalanan memilih berhenti sekolah untuk mencari kebebasan. Satu diantara anak jalanan yang bersekolah memiliki konsep diri negatif, ini karena meski anak tersebut mendapat bimbingan dari guru namun anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian dari keluarga. Sedangkan dua anak jalanan lainnya yang masih bersekolah memiliki konsep diri positif karena selain mendapat bimbingan dari sekolah juga mendapat perhatian, dukungan, dan bimbingan dari keluarga. Kemudian satu anak jalanan yang tidak bersekolah memiliki konsep diri negatif, karena anak tersebut tidak mendapatkan bimbingan dari guru, keluarga, dan selain hidup di lingkungan anak jalanan juga bergaul dengan lingkungan balapan motor.
--	--

12.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi Perspektif dan teori yang digunakan, adapun persamaan dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu tentang pendekatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan Judul Penelitian mengenai Konsep Diri.
-----	--	---

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Pemuda-Pemudi

A. Definisi Pemuda-Pemudi

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

B. Peranan Pemuda sebagai makhluk sosial

Sebagai seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan – *internalize*) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan “diri”. Dan sosialisasi juga merupakan proses yang membantu individu melalui media pembelajaran dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁷

⁷ <http://www.zonasiswa.com/2014/11/demokrasi-pancasila-definisipemuda.html>

⁸2.1.2.2 Duta Pariwisata

A. Arti Duta Pariwisata

Secara singkatnya, arti duta wisata adalah Duta yang berarti tokoh, dan wisata yang berarti segala hal yang berhubungan dengan kepariwisataan. Dan bila digabungkan, Duta Wisata bisa diartikan sebagai Tokoh yang menjadi *icon* dalam masyarakat yang memahami benar segala aspek dalam pariwisata, baik obyeknya maupun subyeknya.

B. Fungsi Duta Pariwisata

Duta Pariwisata memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Menjadi pelopor dalam masyarakat akan pentingnya sadar wisata.
2. Menjadi salah satu faktor dalam kemajuan dunia pariwisata
3. Menjadi salah satu faktor dalam kemajuan dunia pariwisata
4. Menjadi media promosi pariwisata
5. Menjadi sarana dan prasarana masyarakat untuk mengenal segala hal dalam pariwisata

C. Duta Wisata Sebagai Pelopor Masyarakat

Seorang duta wisata harus bisa memelopori atau mengajak masyarakat untuk mengerti dan memahami akan pentingnya pariwisata. Karena akan ada banyak hal nantinya yang bisa didapat suatu daerah dari bidang pariwisata. Berbagai hal positif nantinya akan diperoleh bila masyarakat bisa ikut berperan aktif dan salah satunya adalah tugas dari duta wisata tersebut akan terbantuan

⁸ <http://www.disbudparkabupatengarut.com/2014/11/bookletgarut-pamoka.html>

oleh para masyarakat agar pariwisatanya bisa dikenal oleh masyarakat umum. Karena semakin banyak pihak yang membantu mempromosikan, maka akan semakin besar pula persentase kemungkinan hal demikian bisa terjadi.

D. Duta Wisata Sebagai Salah Satu Faktor Kemajuan Pariwisata

Duta wisata memiliki peran cukup penting bagi kepariwisataan. Dengan cara mempromosikan obyek-obyek wisata lewat berbagai media, itu dinilai cukup efektif untuk menarik sejumlah wisatawan untuk datang ke daerahnya tersebut.

E. Duta Wisata Sebagai Media Promosi

Duta Wisata memang memiliki tugas yang sangatlah besar. Kemana pun ia bepergian, ia pun berkewajiban untuk tetap mempromosikan, mensosialisasikan potensi-potensi yang ada di daerahnya. Dan dengan fungsinya sebagai media tersebut, duta wisata harus menguasai benar atas apa saja yang ada di daerahnya tersebut.

F. Duta Wisata Sebagai Prasarana Masyarakat

Masih berkaitan dengan tiga sebelumnya, duta wisata juga harus bisa menjadi penghubung dan prasarana bagi masyarakat. Dengan demikian, hal-hal yang tidak diketahui oleh masyarakat bisa langsung ditanyakan kepada duta wisata untuk kejelasannya. Dengan berbagai sosial media yang sudah banyak sekali, masyarakat pasti lebih mudah untuk bisa berkomunikasi dengan para duta wisata.

2.1.2.3 Pasanggiri Mojang Jajaka

A. Definisi Pasanggiri Mojang Jajaka

Pasanggiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sayembara pemilihan unggulan untuk mendapatkan hadiah, sedangkan Mojang dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah gadis dan Jajaka dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah Perjaka. Jadi Pasanggiri Mojang Jajaka adalah sebuah proses regenerasi dapat dilakukan demi menghasilkan kualitas generasi yang mengerti dan memahami akar budayanya. Pemilihan Mojang Jajaka merupakan suatu ajang kompetisi guna mempersiapkan generasi muda unggulan yang dapat berperan sebagai pemicu dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya, berbangsa dan bernegara. Mojang dan Jajaka adalah perwujudan dari generasi muda unggulan Jawa Barat yang dapat memerankan dirinya sebagai obor, khususnya dalam gerakan kebudayaan dan kepariwisataan, serta gerakan pembangunan seluruh aspek kehidupan pada umumnya. Sehingga para Mojang Jajaka juga bisa menjadi ikon sosok ideal generasi muda dan representasi citra positif dari segala aspeknya.

B. Persyaratan Pasanggiri Mojang Jajaka

Persyaratan Pasanggiri Mojang Jajaka:

1. Warga Negara Indonesia (WNI) belum menikah (dibuktikan dengan KTP atau identitas lain).
2. Remaja: Umur 14-17 tahun
Dewasa: Umur 18-25 tahun
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
4. Berwawasan, berpotensi, penampilan menarik dan berkepribadian baik

5. Memiliki bakat seni ditunjukkan dengan Unjuk Kabisa (*Story Telling*, Musik, Drama, Tari, Deklamasi atau Dramatisasi Puisi, model, acting atau Vokal Dll)
6. Bebas Narkoba

C. Kategori Gelar Dalam Pasanggiri Mojang Jajaka

1. Mojang Jajaka Pinilih Kabupaten Garut (Pemenang Pilihan atau Juara 1)
2. Mojang Jajaka Wakil 1 (Juara Ke-2)
3. Mojang Jajaka Wakil 2 (Juara Ke-3)
4. Mojang Jajaka Motekar (Berbakat)
5. Mojang Jajaka Calakan (Intelektual)
6. Mojang Jajaka Kameumeut (Pavorit)
7. Mojang Jajaka Mimitraan (Persahabatan)
8. Mojang Kewes dan Jajaka Gendes (Fotogenik)

2.1.2.4 Pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Garut

A. Nama

Organisasi ini bernama Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut disingkat PAMOKA Kabupaten Garut.

B. Tempat Kedudukan Dan Waktu

1. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut didirikan di Kabupaten Garut pada tanggal 15 September 2008 melalui Musyawarah Alumni Pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Garut.
2. Kantor Kepengurusan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut berkedudukan di jalan Ciledug no 120 Garut (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut).

C. Azas - Dasar

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut berazaskan Pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

D. Sifat

1. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut adalah organisasi yang bersifat independen guna meningkatkan pembangunan kepariwisataan dan pelestarian kebudayaan Kabupaten Garut.⁹
2. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut bukan merupakan organisasi sosial politik dan tidak menjalankan kegiatan politik.¹⁰

E. Tujuan Dan Fungsi

Tujuan:

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut mempunyai tujuan:

1. Menjadi wadah silaturahmi mojang dan jajaka kabupaten Garut "anu masagi" (pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, rancage gawena) dan berbasis pariwisata.
2. Membina sifat kemandirian dan profesionalisme, memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, mewujudkan kerja sama yang utuh serta jiwa pengabdian pada kabupaten Garut dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan, memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta kesadaran akan pentingnya jati diri sunda dikalangan para anggota dan keluarganya.

⁹ Dinas Pariwisata dan Budaya Kab.Garut – AD ART Paguyuban Mojang Jajaka Garut

¹⁰ Dinas Pariwisata dan Budaya Kab.Garut – AD ART Paguyuban Mojang Jajaka Garut

3. Membentuk manusia yang memiliki cukup pengetahuan dan kemahiran teknis untuk dapat melaksanakan pekerjaannya, memiliki sikap sopan santun, berbudi pekerti sunda, serta memiliki daya saing dan nilai jual yang patut untuk dikembangkan

Fungsi:

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut mempunyai fungsi:

1. Menaungi dan memberdayakan anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut.
2. Membentuk anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut yang memiliki dedikasi dalam pengembangan budaya dan pariwisata yang berpedoman pada sapta pesona dan sadar wisata.
3. Berperan aktif dalam membangun sektor pariwisata sebagai penghasil devisa dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya.
4. Menunjukan eksistensi duta budaya dan pariwisata melalui kegiatan atraksi budaya dan kepariwisataan.
5. Pendorong dan pemrakarsa pembaharuan melalui kegiatan yang konstruktif sehingga dapat menjadi pelopor pembangunan demi kemajuan kebudayaan dan kepariwisataan kabupaten Garut.
6. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi anggota untuk menjadi insan yang mandiri, berkarya, profesional dan bertanggung jawab.

F. Atribut

1. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut mempunyai atribut berupa lambang dan seragam.

2. Jenis atribut, lambang dan seragam Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut, diatur dan ditetapkan lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Organisasi.

G. Keanggotaan, Hak, Dan Kewajiban

Keanggotaan:

Keanggotaan dalam Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Garut terdiri dari:

1. Anggota Aktif
2. Anggota Pasif
3. Anggota Kehormatan

Hak dan Kewajiban:

1. Anggota aktif mempunyai hak bicara, hak suara (memilih) dan hak dipilih sebagai pengurus.
2. Anggota aktif berkewajiban menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan organisasi serta mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan oleh musyawarah serta Peraturan Organisasi yang telah ditetapkan.
3. Anggota pasif mempunyai hak bicara dan hak suara (memilih)
4. Anggota pasif berkewajiban menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan organisasi serta mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan oleh musyawarah serta Peraturan Organisasi yang telah ditetapkan.
5. Anggota Kehormatan mempunyai hak bicara, tidak mempunyai hak suara dan tidak mempunyai hak untuk dipilih sebagai pengurus.¹¹

¹¹ Dinas Pariwisata dan Budaya Kab.Garut – AD ART Paguyuban Mojang Jajaka Garut

6. Anggota kehormatan berkewajiban menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan organisasi serta mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan oleh musyawarah serta Peraturan Organisasi yang telah ditetapkan.

2.1.2.5 Konsep Diri

A. Definisi Konsep Diri

Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2009:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those physical, social, and physiological perceptions of our selves that we have from experiences and our interaction with others*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri Anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda.

Menurut Anita Taylor *et al.* (Rakhmat, 2009:100) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*”. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan dan penilaian terhadap diri sendiri serta pengharapan bagi diri sendiri.¹²

¹² Rakhmat Jalaludi – Psikologi Komunikasi

B. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri menurut (Calhoun dan Acocella 1990, dalam Agustiani, 2006,) memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri sendiri

Pengetahuan tentang diri apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dsb, yang kemudian menempatkan seseorang kedalam kelompok sosial, kelompok usia, kelompok suku bangsa, maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya. Pengalaman tentang diri bisa berupa sifat-sifat atau kepribadian yang dimilikinya.

2. Pengharapan tentang diri sendiri

Pandangan tentang diri kita mengenai kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Pengharapan ini dapat dikatakan sebagai diri yang ideal. harapan yang tertanam akan membangkitkan semangat untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan.

3. Penilaian tentang diri sendiri

Penilaian tentang diri sendiri merupakan evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara standar dirinya yang ideal dan yang sebenarnya maka akan semakin rendah harga dirinya, sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakan dan sebagainya.

C. Komponen Konsep Diri

Ada dua komponen konsep diri yaitu:

1. Komponen kognitif: Citra-diri (*self image*)

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu mengenai komponen dirinya. Seperti “saya ini orang bodoh”, “saya ini orang yang baik hati”, atau “saya dalah orang yang keras kepala”.

2. Komponen Afektif: Harga-diri (*self esteem*)

Komponen afektif merupakan perasaan dan emosi individu mengenai dirinya. Seperti “saya senang diri saya bodoh : ini lebih baik bagi saya”, atau boleh jadi komponen kognitifnya “saya ini orang bodoh”, tetapi komponen afektifnya berbunyi, “saya malu sekali karena saya ini orang bodoh.” Komponen afektif ini merupakan perasaan individu mengenai apa yang dia ketahui.

Dalam psikologi sosial, komponen kognitif merupakan citra-diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga-diri (*self esteem*). keduanya menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam buku Jalaludin Rakhmat (2009:100), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rakhmat (dalam Wijaya, 2000) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Orang Lain

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama pada masing-masing diri individu, tetapi yang paling berpengaruh pada diri individu tersebut adalah

orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu yang bersangkutan karena memiliki hubungan yang emosional.

2. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu dimana ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

Menurut Hurlock (dalam Wijaya 2000) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Usia Kematangan

Individu yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Jika membuat individu sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama Dan Julukan

Individu merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau jika mereka memberikan julukan bernada cemooh.

5. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis individu akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk dirinya.

6. Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam 2 cara yang pertama, konsep diri individu merupakan cerminan dari anggapan mengenai konsep teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

7. Kreativitas

Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreativitas dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

8. Cita-cita

Bila cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah orang tua yang berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri individu. Kemudian lingkungan sangat berpengaruh, terutama bagi orang yang mempunyai arti khusus bagi diri individu, orang lain, kelompok rujukan, usia kematangan, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita.

E. Tanda Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Agustiani, 006) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif:

1. Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, Ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya saat menerima pujian.
3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak di perhatikan. Pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain.

4. Pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep ditandai dengan hal-hal:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
2. Ia merasa setara dengan orang lain;
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu;
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
5. ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan mengubahnya.

Dalam kenyataan, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin kita memperoleh sebanyak mungkin tanda-tanda konsep diri positif. D.E. Hamachek (dalam Wijaya, 2000) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain (Brooks dan Emmert, 1976:56).

F. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Interpesonal

1. Nubuat (Prinsip) yang Dipenuhi Sendiri.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagaiorang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh- sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Jika ia merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang-orang yang dihormatinya, tidak mampu berbicara dihadapan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri Anda; positif atau negatif.

2. Membuka Diri.

Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari Window. (Dalam Rakhmat, 2009)

	Information Know to self	Information Unknown to self
Information know to other	Open Area	Blind Area
Information unknown to other	Hidden Area	Unknown Area

Gambar 2.1 Jendela Johari/ Johari Window

Open area meliputi prilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain, *hidden area* meliputi prilaku dan motivasi yang kita ketahui dan tidak diketahui orang lain, *blind area* meliputi prilaku dan motivasi yang tidak kita sadari namun orang lain mengetahuinya, dan *unknown area* merupakan kita yang sebenarnya namun hanya *Allah* yang Maha Tahu. Makin luas diri publik kita, makin terbuka kita pada orang lain, makin akrab hubungan kita dengan orang lain. Makin baik anda mengetahui seseorang, makin akrab hubungan anda dengan dia, makin lebar daerah terbuka jendela anda.

3. Percaya Diri (*Self Confidence*).

Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif, timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangkan dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejek atau menyalahkannya. Dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam. Dalam pidato, ia akan berbicara terpatah-patah. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang *aprehensip* dalam

komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan dia akan dituntut berbicara lagi.

4. Selektivitas

“Konsep diri memengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita memersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat,”. Dengan singkat, konsep diri menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective preception*), dan ingatan selektif (*selective attention*).

Bila Anda merasa diri sebagai Muslim yang baik, Anda akan banyak menghadiri pengajian, atau membeli buku-buku agama. Bila Anda merasa sebagai pemeluk Katholik yang taat, tentu Anda akan rajin ke gereja, mendengarkan khotbah keagamaan, dan membeli buku buku Katholik. Kemudian jika konsep diri Anda negatif, Anda cenderung memersepsi hanya reaksi-reaksi yang negatif pada diri Anda. Bila Anda merasa diri sebagai orang bodoh, Anda tidak akan memerhatikan penghargaan orang pada karya-karya Anda. Kita ingin menambahkan satu lagi: penyandian selektif (*selective encoding*). Penyandian adalah proses penyusunan lambang-lambang sebagai terjemahan dari apa yang ada dalam pikiran kita. Jika kita merasa diri sebagai seorang bangsawan, kita akan memilih kata-kata tertentu dan menghindari

kata-kata yang lain. Kita akan menggunakan gerakan tangan, ungkapan wajah, atau posisi tubuh yang sesuai dengan martabat kita sebagai bangsawan.

2.1.2.6 Persepsi

A. Definisi Persepsi

Persepsi, menurut Jalaludin Rakhmat (2009: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield (dalam Jalaludin Rahmat, 2009:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor¹³ personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori

¹³ Dalam Penelitian Gambaran Konsep Diri Siswa Tunanetra SLB-A YKB (Dwi Agnes :Hal26)

Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

C. Macam-macam Persepsi

Ada dua macam persepsi, yaitu:

1. *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
2. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. (Sunaryo, 2004 : 94, dalam Rakhmat Jalaludin 2009).

2.1.3 Kerangka Teoritik

2.1.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara-cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan, *mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama mempengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. Fondasi secara historis dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi.

Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi. Disana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan

bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain. Perkembangan secara interdisiplin, interaksionisme simbolik mengalami perubahan dari cara individu, kelompok, dan cara masyarakat dianalisis.

Para ahli teori interaksi sosial mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Orang-orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan kedalam kelompok mereka dan interaksi melalui peran. Melalui peran ini, orang-orang melahirkan ide-ide dan pikiran melalui interaksi, bentuk-bentuk masyarakat. (Elvinaro, 2011:158 dan 159)

Teori ini berdasarkan pada tiga premis:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya.

Teori interksionisme simbolik mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna dari sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan proses pembuatan makna (Heath, 2005:834 dan 836, dalam Rahmat 2009).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjulukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan

sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

George Ritzer (dalam Mulyana 2010) meringkas teori interaksi simbolik kedalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan

mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi *diri* dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya *the looking-glass self* bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya Respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai *diri*. Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang *diri* terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead tentang *diri* merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang *diri*. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas. (Effendy, 2003:391)

Tiga konsep utama dari Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial, yang merupakan kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian bagian tertentu. Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: Gerak tubuh awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap respons terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil.

Lebih jelasnya konsep utama yang dikemukakan oleh Mead yaitu:

1. *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain: Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai: *“The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person” or “ability to see ourselves in the reflection of another glass”*.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan

mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Cooley mendefinisikan diri sebagai suatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal yaitu “aku” (*I*), “daku” (*Me*), “Milikku” (*Mine*), dan “diriku” (*my self*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri hanya dikenal melalui perasaan subjektif. Seraya meluncurkan teorinya *the-looking glass self*, Cooley berpendapat bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang dia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons dari orang lain mengenai diri. Ringkasnya apa yang di internalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Menurut Cooley” sesuatu gagasan-diri seperti ini agaknya memiliki tiga unsur: Imajinasi penampilan kita bagi orang lain; imajinasi penilaiannya atas penampilan tersebut; dan sejenis perasaan diri (*self-feeling*), seperti kebanggaan atau malu.

Individu tidak pernah yakin benar bagaimana penampilannya dan apa makna yang disampaikan. Menurut Rock, orang lain mungkin dapat meramalkan dan memahami maksudnya lebih akurat dari dirinya sendiri, kecuali bila ia tetap melihat ke cermin, ia harus menciptakan karakter simboliknya sendiri berdasarkan reaksi-reaksi mereka.

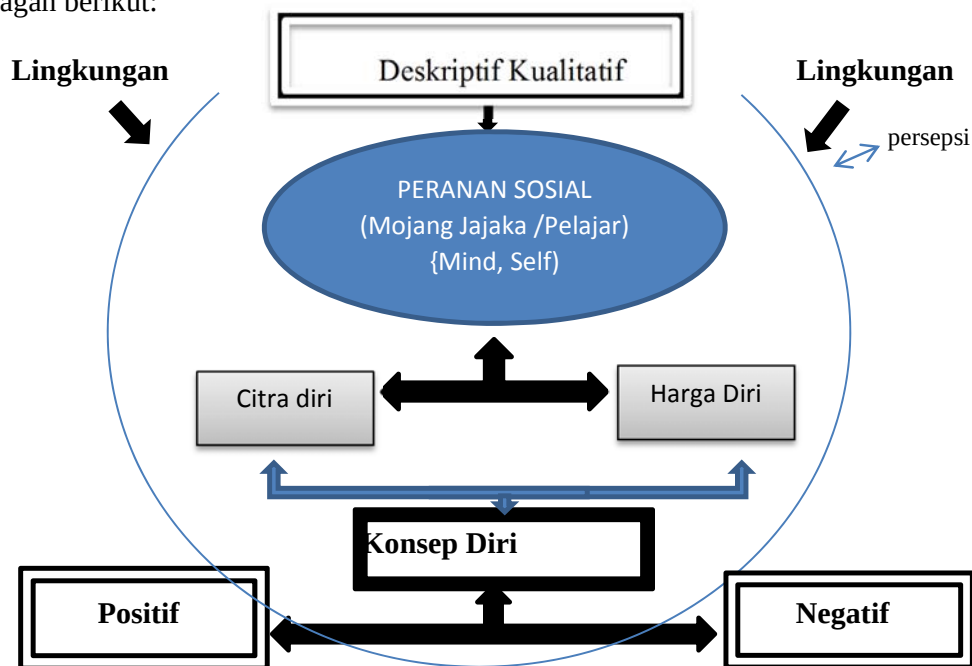
Mead menyatakan *self* memiliki dua muka yaitu “*I*” dan “*me*” (O’Brien dan Kollock, 2001:292). “*I*” tidak terorganisir, tidak terarah, dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan “*me*” ada karena berinteraksi dengan pihak lain. Setiap tindakan selalu diawali dengan dorongan yang lahir dari dalam (*I*) dan secara cepat dikontrol oleh “*me*”. “*I*” adalah kekuatan dalam bertindak, sedangkan “*me*” memberikan arahnya. Mead menggunakan konsep “*me*” untuk menjelaskan secara sosial perilaku yang diterima dan “*I*” menjelaskan kreativitas dan dorongan yang sulit diprediksi. Konsep terakhir adalah *mind*, *Mind* bukanlah sesuatu, tetapi merupakan proses. *Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Pentingnya interaksi simbolik dalam proses interaksi harus nyata karena suatu masyarakat atau komunitas apapun bentuknya terdiri atas banyak orang yang di dalamnya terjadi interaksi satu dengan yang lainnya yang menggunakan berbagai tindakan simbolis baik itu individu yang berlaku secara individual atau agen dari suatu organisasi. Kehidupan dalam komunitas adalah suatu proses yang luas dalam menginterpretasikan dan merebut suatu keputusan apa yang harus dilakukan karena semua tindakan berdasarkan pada perilaku mereka dalam komunitas tersebut. Perilaku individu dibentuk melalui proses yang terus menerus berlangsung (Mulyana, 2010:68-72).

Paling terpenting adalah makna akan muncul karena adanya interaksi. Sehingga interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial yang dibentuk melalui aktivitas dalam berinteraksi yang didalamnya terjadi proses interpretasi.

(Barthes, 1988:254 menjelaskan dua tingkatan dalam melihat makna, yaitu denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda atau tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna secara eksplisit, langsung, dan tidak pasti. Kedua adalah konotasi yaitu makna yang menjelaskan hubungan antara penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dari beberapa pemahaman makna tersebut, terlihat bahwa proses pembentukan makna selalu melalui interaksi. Hal ini berarti tidak terlepas dari proses komunikasi.

¹⁴Berdasarkan teori dan konsep diatas peneliti mencoba mengaitkan semuanya menjadi sebuah kerangka pemikiran yang digambarkan kedalam suatu bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

¹⁴ Metode Penelitian Kualitatif (2003: Dedy Mulyana)

Pada bagan diatas dapat di uraikan bahwa melalui Pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Garut tahun 2015, peneliti mencoba menganalisa Konsep diri Para pemenang Mojang Jajaka Kabupaten Garut tahun 05 melalui teori Interaksionisme Simbolik, peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka memahami pengetahuan tentang diri, penilaian diri sendiri, dan pengharapan diri sendiri yang nantinya akan membentuk konsep diri mereka, apakah mereka memiliki konsep diri negatif atau positif.